

MAMAN LESMANA

## Teks-teks Humor Politik di Indonesia: Sekedar Hiburan atau Sekaligus Kritikan?

**IKHTISAR:** Dalam buku yang dieditori oleh Willibald Ruch (2007) disebutkan bahwa ada lima fungsi humor yang berkaitan dengan politik, yaitu: (1) untuk mengekspresikan nilai dan sikap politik seseorang secara tidak langsung; (2) melihat sosok penguasa yang bobrok; (3) mengekspresikan sesuatu hal yang tidak bisa ditolerir; (4) mengeksplor topik-topik yang tabu; dan (5) mencapai suatu keadilan. Lalu, bagaimanakah fungsi humor politik di Indonesia? Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan isi teks humor politik di Indonesia. Fungsi humor politik di Indonesia, seperti halnya humor pada umumnya, oleh kebanyakan orang masih dianggap sebagai sarana hiburan, bukan sebagai alat untuk memahami isu politik atau meningkatkan keefektifan pesan politik. Jadi, orang membaca humor politik bukan untuk melihat isu-isu politik yang terdapat di dalamnya, tapi untuk melihat unsur-unsur humornya. Sehingga, berhasil atau tidaknya teks tersebut tidak dilihat dari tajam atau tidaknya kritikan politik yang terdapat di dalamnya, tapi dari lucu atau tidaknya humor yang dibacanya. Dari teks-teks yang diteliti ditemukan bahwa jika dilihat dari bentuk dan isinya, teks-teks humor politik di Indonesia memang lebih banyak yang bersifat fiksi daripada yang non-fiksi, sehingga fungsinya pun lebih banyak ke arah hiburan daripada kritikan.

**KATA KUNCI:** Humor, politik, masyarakat Indonesia, hiburan, kritikan, fiksi, non-fiksi, dan fungsi kontrol sosial.

**ABSTRACT:** This article entitled "Texts in Indonesian Political Humor: Mass Criticism or Just Entertainment?". In a book edited by Willibald Ruch (2007) mentioned that there are five functions of humor that related to politics, namely: (1) to express one's political values and attitudes indirectly; (2) look dilapidated authority figures; (3) express something that cannot be tolerated; (4) explore taboo topics; and (5) achieve a justice. Then, how is the function of political humor in Indonesia? This article aims to reveal the form and content of the text in Indonesian political humor. Function of humor in Indonesian politics, as well as humor in general, is still regarded by most people as a means of entertainment, not as a tool for understanding political issues or improve the effectiveness of political message. Thus, someone is to read the political humor not to see the political issues contained in it, but to see the elements of humor. Thus, success or failure of the text is not seen from whether or not the sharp of political criticism contained in it, but from whether or not the humor funny read. From the texts studied found that if seen from the shape and contents, texts in Indonesian political humor are more fiction than non-fiction, so the function was more towards entertainment rather than criticism.

**KEY WORD:** Humor, politics, the people of Indonesia, entertainment, criticism, fiction, non-fiction, and function of social control.

### PENDAHULUAN

Humor sudah berlangsung sejak lama dan bukan hanya ada di berbagai bangsa, tapi telah menjadi bagian dalam kebudayaan dunia. Karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti

tentang humor, yaitu humor politik di Indonesia.

Di Indonesia, tradisi humor politik cukup lama mengakar. Bentuknya ada dua, yaitu yang formal dan informal. Termasuk kedalam yang formal adalah

---

Dr. Maman Lesmana adalah Dosen di Program Studi Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (Universitas Indonesia), Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis boleh dihubungi dengan alamat emel: [malessutiasumarga@yahoo.com](mailto:malessutiasumarga@yahoo.com)

humor politik yang terdapat pada editorial di berbagai media massa, lawak, atau dagelan di panggung, televisi, atau radio, tulisan jenaka di media massa cetak, dan lain-lain. Sementara yang informal, yaitu desas-desus mendadak yang berkeliaran di tengah masyarakat, dan biasanya sulit diketahui siapa penciptanya (Suprana, 2009:63).

Dalam pengamatan penulis, humor-humor politik yang ada di Indonesia, terutama yang terdapat dalam buku-buku yang bertajuk *Humor Politik di Indonesia*, seperti halnya humor pada umumnya, oleh kebanyakan orang masih dianggap sebagai sarana hiburan, bukan sebagai alat untuk memahami isu politik atau meningkatkan keefektifan pesan politik. Jadi, orang membaca humor politik bukan untuk melihat unsur-unsur politik yang ada di dalamnya, tapi untuk melihat unsur-unsur humornya. Sehingga, berhasil atau tidaknya teks tersebut tidak dilihat dari tajam atau tidaknya kritikan politik yang terdapat di dalamnya, tapi dari lucu atau tidaknya cerita yang dibacanya.

Berdasarkan pada hal tersebut, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang “teks humor politik” yang ada di Indonesia, yaitu dengan meneliti bentuk dan isinya, dengan tujuan untuk mengungkap karakteristiknya, apa hanya berupa hiburan, sebagai cara untuk memahami isu politik dan meningkatkan keefektifan pesan politik, atau kedua-duanya.

Penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memahami tentang karakteristik humor politik di Indonesia, sehingga mereka bisa menilai mana humor politik yang hanya berfungsi sebagai hiburan dan yang sekaligus berfungsi sebagai cara untuk memahami isu politik dan meningkatkan keefektifan pesan politik, sehingga mereka bisa menggunakannya sesuai dengan yang mereka perlukan.

Demikian juga, bagi para pembuat humor, dengan adanya penelitian ini

diharapkan akan menjadi sadar, apa tujuan mereka membuat humor. Kalau maksudnya untuk hiburan, maka mereka harus belajar bagaimana membuat humor yang menarik, sehingga dapat dijadikan hiburan oleh yang membacanya. Demikian juga, kalau tujuannya untuk individu, kebijakan, posisi kekuasaan, institusi atau sistem politik secara keseluruhan, mereka juga harus bisa membuatnya dengan baik agar bisa dijadikan masukkan bagi pembacanya.

Dalam artikel tentang “humor politik” ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, yaitu mengambil korpus penelitian dari teks-teks yang ada dalam buku atau media elektronik, baik yang pada judulnya disebut secara jelas kata-kata “humor politik di Indonesia” maupun yang di dalamnya terdapat bagian buku yang diasumsikan sebagai teks humor politik.

Masalah yang akan dilihat dalam pembahasan ini, pertama-tama, adalah tentang bentuknya, karena dari aspek bentuknya dapat dilihat bahwa humor tersebut berfungsi sebagai apa; kemudian dari aspek isinya, sejauh mana tingkat kelucuan dan unsur politik yang terdapat di dalamnya, karena menurut Villy Tsakona & Diana Elena Popa, humor politik dianggap akan lebih efektif kalau kritiknya tajam dan humornya benar-benar lucu (Tsakona & Popa eds., 2011:5).

## **BENTUK HUMOR POLITIK DI INDONESIA**

Teks humor politik di Indonesia banyak sekali jumlahnya. Ada yang pendek, panjang, dan panjang sekali. Ada yang merupakan bagian dari buku khusus yang bertajuk humor politik, tapi ada juga yang berada pada buku lain yang berisi campuran humor. Bentuknya juga bermacam-macam, ada yang berupa dialog pendek atau berupa narasi panjang. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

*Pesawat Hercules sedang terbang pada ketinggian lima ribu meter. Pasukan bersiap melakukan latihan terjun yang pertama. "Siapkan semuanya!", seru instruktur. "Hei, kamu belum pakai parasutmu, Kasmu". "Nggak perlu Sersan", jawab Kasmu. "Ini kan, cuma latihan terjun, bukan perang betulan" (Felicia, 2009:89).*

Teks di atas memang lucu. Bagian yang lucunya terletak pada kata-kata, *"Ini kan, cuma latihan terjun, bukan perang betulan"*. Efek kelucuan ini muncul, karena perilaku yang lugu dari si Kasmu. Seharusnya, baik dalam latihan maupun dalam perang betulan, kalau mau terjun memang sudah seharusnya mengenakan parasut agar tidak jatuh dari udara.

Seperti yang disebutkan oleh para ahli jiwa bahwa ada beberapa hal yang dapat membuat orang jadi tertawa, yaitu karena gerakannya, gayanya, ucapannya, atau sifatnya (Lesmana, 2010:49). Teks di atas tadi memang lucu, karena sifat si Kasmu yang terlalu lugu.

Namun, jika dilihat dari aspek politiknya, bagian mana yang mengandung unsur politik? Apakah karena ada kata-kata: *Pasukan, Pesawat Hercules, parasut, Sersan, atau perang betulan*, kemudian teks ini dimasukkan ke dalam kategori humor politik?

Menurut Ofer Fildman (2005), humor politik merupakan salah satu aspek yang penting dalam bahasa politik. Humor politik bisa berupa lelucon, komedi, satire, atau karikatur yang berisi tentang suatu rezim pemerintahan, sistem dan institusi politik, para politisi atau para pembuat kebijakan. Humor politik kadang-kadang dapat membantu para individu untuk mencurahkan kekecewaan terhadap institusi politik atau para politisi (Fildman, 2005:190). Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

*Seorang turis Amerika berkunjung ke Bogor. Dia mau naik becak keliling kota. Singkat cerita, ia menemukan beca milik Iwan Solar.*

*Turis, "Can you speak English?"  
Tukang Becak, "Apa? Gereja Inggris, Tuan?"  
Turis, "What?"  
Tukang Becak, "Kuat, dong"  
Turis, "Are you crazy?"  
Tukang Becak, "Ah, Tuan, bisa saja. Saya dari Bogor, bukan Bekasi"  
Turis, "Hmm ... How much?"  
Tukang Becak, "Saya bukan Amat, saya Iwan Solar"  
Turis, "What? One Dollar? Oke, lets go" (Felicia, 2009:89).*

Kalau dilihat dari aspek humornya, humor di atas memang dapat dikatakan lucu, karena mengandung unsur humor yang membuat orang bisa tertawa, yaitu adanya perbedaan pemahaman antara si Turis dan Tukang Becak. Ketika ditanya dengan bahasa Inggris, tukang becak itu menjawabnya dengan bahasa Indonesia, karena ucapannya mirip dengan bahasa Indonesia.

Al-Hufi menyebut humor seperti ini dengan istilah *al-la'bu al-ma'ani*, yaitu humor yang terjadi karena adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu makna kata *majaz* atau hakiki, denotatif atau konotatif (dalam Lesmana, 2009:9).

Namun jika dilihat dari aspek politiknya, apakah teks di atas dapat disebut dengan humor politik? Sigmund Freud mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "humor politik" adalah humor yang topiknya tentang politik, seperti tokoh politik, tokoh pemerintahan, dan kehidupan masyarakat di bawah pemerintahan suatu rezim (dalam Lesmana, 2009:44). Apakah tema yang dibicarakan dalam teks di atas itu mengenai politik? Apakah Turis dan Tukang Becak termasuk tokoh politik atau pemerintahan?

Demikian juga Sigmund Freud menyebutkan bahwa dasar dari humor politik ada dua, *pertama*, yaitu mencemarkan seseorang, partai, pemikiran, dan seluruh masyarakat; serta, *kedua*, mencemooh rezim politik (dalam Lesmana, 2009:44). Lalu, apakah teks di atas menggambarkan kedua dasar tersebut?

Menurut Villy Tsakona & Diana Elena Popa, banyaknya humor yang bertemakan politik karena humor merupakan salah satu cara untuk memahami isu politik. Humor sering meningkatkan keefektifan pesan politik. Humor politik dapat disusun sebagai suatu rangkaian kesatuan, mulai dari hal-hal yang mendukung dan bersifat lembut sampai pada hal-hal yang merusak dan subversif (Tsakona & Popa eds., 2011).

Humor politik biasanya diproduksi selain oleh para politisi untuk menghancurkan lawan politiknya, juga dilakukan oleh para jurnalis, pengamat politik, karikaturis, atau orang biasa untuk mengkritik keadaan politik dan para politisinya. Latarnya bisa politik, bisa juga bukan. Latar humor politik biasanya terjadi di arena politik yang serius, seperti di parlemen, debat politik atau kongres partai, wawancara, dan lain-lain (Mitchel, 2012).

Selain itu, Villy Tsakona & Diana Elena Popa juga mengatakan bahwa humor politik yang diproduksi oleh media atau orang biasa pada umumnya berupa jenis humor yang institusional, seperti kartun, pertunjukkan komedi di radio atau televisi, di situs-situs atau festival humor, dan lain-lain. Jenis humor yang lainnya terdapat dalam laporan berita, coretan-coretan, slogan-slogan politik, atau yang lainnya seperti dalam musik (Tsakona & Popa eds., 2011).

Humor politik berhubungan erat dengan wacana politik. Tanpa pengetahuan kontekstual tentang isu politik, humor tidak dapat diproses dan diinterpretasikan. Humor politik muncul dalam berbagai latar dan jenis, baik yang institusional maupun bukan. Bentuk dan isinya secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan politik, sosial, dan budaya dimana humor itu diproduksi (Tsakona & Popa eds., 2011:5).

Lebih jauh lagi, humor politik membantu para politisi dan insan media

untuk menyeimbangkan antara kritik yang ditujukan kepada para penguasa politik dan hiburan untuk para pemirsa yang lebih luas. Contoh humor politik yang lain adalah sebagai berikut:

*Seorang pejabat ditodong di jalan sepi.  
Penodong, "Berikan semua uangmu!"  
Pejabat, "Tidak! Kamu tahu aku ini  
seorang pejabat penting!"  
Penodong, "Kalau begitu, berikan uangku  
sekarang" (Felicia, 2009:89).*

Seperti pada contoh sebelumnya, teks di atas memang lucu. Tapi, untuk mengetahui efek kelucuannya diperlukan pemahaman yang lebih matang, karena unsur humor yang ada didalamnya tidak disampaikan secara langsung. Pertama adalah pertentangan antara kata ganti objek *-mu* pada kalimat: "*Berikan semua uangmu!*", dengan kata ganti objek *-ku* pada kalimat: "... *berikan uangku sekarang*". Pada kalimat pertama, yang diminta oleh si Penodong adalah betul-betul uang yang ditodong. Tapi, ketika yang ditodong mengatakan bahwa ia seorang Pejabat, maka yang diminta oleh si penodong bukan uang si pejabat itu, tapi uangnya, karena menurut si penodong, uang yang dimiliki oleh pejabat itu adalah uang korupsi, dan didalam uang yang dikorupsi itu, terdapat juga uang rakyat, yang didalamnya termasuk uangnya si Penodong.

Al-Hufi menyebut humor seperti itu sebagai *at-takhallushu al-fakihu*, yaitu humor yang terjadi karena pintarnya seseorang dalam mencari jawaban, ketika orang tersebut dalam keadaan terjepit (dalam Lesmana, 2009:48). Dibandingkan dengan kedua contoh humor di atas, meskipun bentuknya sama: berupa dialog pendek, sederhana, dan jenisnya masih berupa fiksi, tidak menyebut siapa yang mengatakan dan siapa yang dituju, namun isinya dapat dikatakan bertema politik, mengkritik pejabat yang suka korupsi.

## FUNGSI HUMOR POLITIK DI INDONESIA

Tujuan humor politik adalah untuk memberikan kritik atau masukan kepada pihak-pihak tertentu yang secara politis memiliki peran, fungsi, dan pengaruh politik dalam masyarakat. Biasanya, menjelang momentum kenegaraan yang penting, seperti PEMILU (Pemilihan Umum), akan banyak persoalan sosial dan politik yang dapat diangkat lewat humor-humor politik yang disajikan dengan nuansa yang bermacam-macam (Rahardi, 2006:97). Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

*Ani bertanya pada Lia, adiknya yang terkenal lucu.*  
*Ani: "Lia! Apa kepanjangan PEMILU?"*  
*Lia: "Anu ... Pemenangnya Masih yang Dulu, kak".*  
*Ani: ??? (Mulyanto, 2007:17).*

Teks di atas sebenarnya lucu. Bagian lucunya terdapat pada kata "PEMILU", yang seharusnya dipanjangkan menjadi "Pemilihan Umum", tetapi di sini diplesetkan menjadi "Pemenangnya Masih yang Dulu". Ini merupakan kritik yang sangat pedas terhadap orang-orang atau pihak-pihak tertentu yang tidak mau melepaskan posisinya sebagai orang nomor satu, atau yang selalu berambisi untuk memperoleh posisi terhormat di negerinya. Namun sayangnya, humor ini tidak dimasukkan ke dalam kategori "humor yang bertepatan politik", melainkan pada kategori "humor untuk anak-anak".

Dengan adanya kesalahan dalam penempatan humor ini menunjukkan bahwa humor di atas lebih menekankan unsur hiburan daripada kritiknya, karena humor ini tidak cocok untuk konsumsi anak-anak; dan isi yang terkandung dalam humor tersebut bukan berasal dari hasil pemikiran anak-anak, melainkan hasil dari pemikiran orang dewasa.

Humor politik itu penting tidak hanya dapat digunakan untuk menentang

keditaktoran, tapi juga untuk melihat aktivitas demokrasi sehari-hari (Morrcall, 1983:102). Seperti halnya contoh berikut ini:

*Anak I: "Di kampungku ada balon bisa bicara, aneh, ya?"*  
*Anak II: "Ah, masak ... Balon apa, sih, itu?"*  
*Anak I: "Balon Kades alias Bakal Calon Kepala Desa".*  
*Anak II: "Bisa saja kau?" (Mulyanto, 2007:15).*

Teks di atas, menurut penulis, juga tidak cocok dikonsumsi oleh anak-anak, melainkan untuk orang dewasa. Jika dilihat dari bentuk teksnya yang sederhana, yang berupa teka-teki dan bahasanya, yaitu bahasa sehari-hari, mungkin teks tersebut diterima oleh anak-anak, tapi isinya belum tentu dapat diterima, apalagi anak-anak yang tidak tinggal di desa dan tidak tahu tentang adanya istilah "KADES" yang merupakan kepanjangan dari "Kepala Desa".

Dengan adanya ketidaktahuan anak terhadap isi dari teks tersebut akan membuat efek kelucuan dari teks tersebut berkurang. Teks di atas itu akan lebih cocok jika dimasukkan ke dalam "teks humor politik untuk orang dewasa", agar fungsinya lebih kelihatan.

Humor sering berfungsi sebagai sebuah alat dalam politik. Humor dapat digunakan oleh para politisi untuk menjelaskan konsep politiknya, menegosiasi konflik, dan lain-lain. Para pengamat politik juga menggunakan humor untuk mengungkap ketidakmampuan atau perilaku yang buruk dalam pemerintahan atau parlemen.

Dulu, humor politik digunakan sebagai cara untuk menyampaikan realitas politik; tapi sekarang, penggunaan humor bergerak dari sebuah metode untuk mengelola informasi menjadi metode untuk memperoleh informasi, sehingga humor politik mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia politik (Brewer, 2007:25). Perhatikan contoh berikut ini:

*Pada pertemuan besar bisnis internasional di Bali, pada akhir tahun 1999, di depan ratusan peserta dari berbagai negara, dengan rileks, Gus Dur bicara dalam bahasa Inggris yang fasih.*

*"Presiden dan Wakil Presiden kali ini adalah tim yang ideal", katanya.*

*"Presidennya tidak bisa melihat dan Wakilnya tidak bisa ngomong ..."* (Basya'ib & Hermawan, 2010:16).

Kalau dilihat dari tokoh dan latar yang disebutkan dalam teks di atas, ada kemungkinan teks ini bersifat objektif dan bertema politik. Jadi, fungsinya bukan hanya sekedar hiburan, tapi juga sekaligus kritikan, atau yang disebut dengan *self-mockery* (mengejek diri sendiri). Al-Hufi memasukkan humor ini kedalam jenis *at-tahakkum bi al-'uyuub al-jasadiyah*, yaitu humor yang terjadi, karena kepandaian seseorang dalam memperolok-olok kekurangan fisik orang lain (dalam Lesmana, 2009:47).

Di sini, Presiden Gus Dur (Abdurrahman Wahid) mengolok-olok dirinya sendiri yang "tidak bisa melihat"; dan Wakil Presidennya, Megawati Soekarnoputri, yang tidak bisa ngomong. Seperti yang disebutkan oleh Joanne R. Gilbert bahwa fungsi humor dalam arena politik adalah sebagai sebuah cara untuk membangun atau menghancurkan suatu persekutuan dengan menampilkan kekurangan atau kelemahannya (Gilbert, 2004:14).

Fungsi sosial dari humor meliputi berbagai aspek. Humor dapat digunakan untuk: (1) melakukan kontrol sosial terhadap anggota dari suatu kelompok dengan cara mempermalukan atau mengintimidasinya; (2) menyampaikan norma-norma sosial mengenai sesuatu yang tabu atau yang tidak dapat diterima; (3) mencari perhatian dengan mengambil hati atau menjilat pihak-pihak tertentu; (4) mengalihkan wacana atau menghentikan topik yang sedang dibahas; serta (5) mempengaruhi pendengar agar tertarik pada pendapat seseorang atau suatu kelompok

tertentu (Attardo, 1994:324). Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

*Karena capek, seorang calon legislatif beristirahat di lantai lima sebuah hotel, bersama sekretarisnya. Tiba-tiba, pintunya digedor.*

*"Pasti ada lawan politik yang membocorkan pertemuan kita, Pak!", ucap sekretarisnya. "Melompatlah lewat jendela ini!"*

*"Lho, memang kamu lupa, kita ada di lantai lima".*

*"Bapak kan, politikus ulung, mengapa percaya sama takhayul, yang tabu itu angka tigabelas, bukan lima"* (Sudarmo, 2005:59).

Meski cenderung bersifat fiktif, karena tokohnya tidak jelas disebutkan dan isi ceritanya belum tentu benar, namun tampaknya si penulis teks ini ingin menyampaikan kontrol sosialnya kepada "calon legislatif" tentang apa yang sering dilakukannya, seperti tidur di hotel bersama sekretarisnya. Bagian yang lucu dari teks ini terletak pada kata *lima*-nya. Di sini terjadi adanya perbedaan persepsi antara sang calon legislatif dan sekretarisnya. Calon legislatif memahami angka *lima* sebagai angka dari tingkat sebuah gedung, karena itu ia takut untuk melompat; sedangkan sang sekretaris memahami angka *lima* dari segi ketakhayulannya, yang tabu itu bukanlah angka *lima*, tapi angka *tigabelas*, karena itu di hotel tidak ada kamar yang bernomor *tigabelas*.

Al-Hufi, kembali lagi, menyebut humor jenis ini dengan istilah *al-la'bu al-ma'ani*, yaitu humor yang terjadi, karena adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu makna kata, *majaz* atau hakiki, denotatif atau konotatif (dalam Lesmana, 2009:47).

Selain itu, Salvatoggunakare Attardo juga mengatakan bahwa humor dapat: (1) meningkatkan kepandaian, karena untuk membuat humor atau memahami humor membutuhkan kepandaian; (2) sarana untuk melakukan komunalitas atau keakraban bagi kaum wanita; (3) sarana untuk melakukan agresi atau

dominasi bagi kaum laki-laki; dan (4) memperbaiki situasi yang tidak menyenangkan (Attardo, 1994). Semua fungsi ini dapat digunakan sebagai alat politik dalam sebuah aktivitas politik. Seperti halnya contoh berikut ini:

*Dosen Politik sedang memberikan kuliah. "Dalam politik ada beberapa tujuan, yaitu: tujuan masyarakat atau public goals; dan tujuan pribadi seseorang atau individual goals. Jadi, politik suatu negara harus mempunyai goals".*

*"Maaf, ralat, Pak!", kata seorang mahasiswa. "Akan lebih relevan, kalau kuliah ini diberikan di Sekolah Tinggi Olah Raga, khususnya bidang studi Sepak Bola" (Sudarmo, 2005:57).*

Pada teks di atas itu, humor tidak berfungsi untuk mengkritik seseorang atau suatu kelompok, tapi untuk meningkatkan kepandaian pembaca, yaitu dengan memberikan pengetahuan bahwa politik itu mempunyai beberapa tujuan. Namun demikian, unsur humornya masih tetap terlihat, meskipun untuk memahami humor ini pembaca harus mempunyai pengetahuan tentang bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, karena efek kelucuannya terletak pada *goals*-nya. Dalam istilah umum, *goal* itu berarti "tujuan", sedangkan dalam istilah olahraga, *goal* itu berarti "gol". Ada dua hal yang menyebabkan bagian ini menjadi lucu, yaitu karena ada perbedaan pemahaman istilah antara Dosen dan Mahasiswa.

Seperti pada contoh sebelumnya, yang oleh Al-Hufi disebut *al-la'bu al-ma'ani*, atau bisa juga masuk dalam jenis *al-hazalaqah*, yaitu humor yang terjadi, karena sikap seseorang yang berlagak pintar atau mempunyai kemampuan yang lebih daripada orang yang lainnya, padahal sebaliknya (dalam Lesmana, 2009:47). Dalam hal ini, si Mahasiswa merasa lebih pintar daripada sang Dosen, padahal sebaliknya.

Humor politik merupakan indikator yang baik untuk melihat situasi dan

sentimen dalam sebuah masyarakat. Namun, humor politik penuh dengan ambiguitas dan penggunaan ironi secara luas. Humor politik yang berupa ironi mempunyai beberapa fungsi, yaitu untuk mengkritik para penindas dan sistem yang digunakannya, untuk menghindari hukuman, untuk membangun solidaritas dengan yang lain, dan untuk merasakan kebebasan (Barbe, 1995:96). Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

*Partai Demokrat Bersama mengadakan evaluasi atas kekalahan mereka dalam pemilihan calon legislatif.*

*"Kita harus memprotes cara-cara mereka yang licik. Mereka menggunakan perempuan nakal untuk merayu pendukung kita dan menguras dompetnya", kata Samuel.*

*"Kau punya cukup bukti?", tanya Ketua Kampanye.*

*"Punya, ayo kita laporkan ke Komisi Pemilihan Umum".*

*"Kalau begitu, Kau lah yang mengurusnya".*

*"Jangan", jawab Samuel dengan lemas. "Karena aku juga terkena rayuan mereka" (Sudarmo, 2005:60).*

Teks di atas dapat dikatakan fiksi, karena pembuat humor tidak menyebut objek yang dituju dengan jelas dan tidak ada dalam realita. Namun untuk mencapai tujuannya, yaitu mengkritik suatu partai tertentu (Partai Demokrat), ia menggunakan nama yang hampir mirip dengan nama sebuah partai (Partai Demokrat Bersama), sehingga menimbulkan sesuatu yang ambigu. Tujuannya adalah agar ia terhindar dari tuduhan mencemarkan nama baik seseorang. Yang membuat humor ini lucu adalah karena ada salah seorang anggota dari sebuah partai, yang mengadakan sebuah kasus pada partainya, tapi ia sendiri terlibat dalam kasus tersebut.

Humor seperti itu oleh Al-Hufi dimasukkan ke dalam kategori *tahakkum asy-syakhsyi bi nafsih*, yaitu karena perbuatan seseorang yang menjadikan dirinya seperti

orang lain (dalam Lesmana, 2009:47). Dalam kasus ini, Samuel menjadikan dirinya sebagai orang yang tidak terlibat dalam kasus tersebut, sehingga ia mengadukannya kepada Ketua Kampanye dan ingin melaporkannya ke KPU (Komisi Pemilihan Umum), padahal ia sendiri yang melakukannya.

Humor politik dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah media untuk berinteraksi dalam sistem sosial-politik. Sejumlah fungsi humor menggambarkan pentingnya humor dalam berinteraksi untuk saling mempengaruhi di antara para politisi dan institusi politik.

Ada lima fungsi humor yang berkaitan dengan politik, yaitu: (1) untuk mengekspresikan nilai dan sikap politik seseorang secara tidak langsung; (2) untuk melihat sosok penguasa yang bobrok; (3) untuk mengekspresikan sesuatu hal yang tidak bisa ditolerir; (4) untuk mengeksplor topik-topik yang tabu; dan (5) untuk mencapai suatu keadilan (Ruch ed., 2007:81).

## **KESIMPULAN**

Banyak alasan yang menyebabkan bahwa orang menganggap humor politik yang ada di Indonesia itu hanya sebagai hiburan. *Pertama*, adalah dari istilah “humor politik” itu sendiri. Dengan diletakkannya kata “humor” di depan, lalu diikuti dengan kata “politik”, menyebabkan orang beranggapan bahwa teks yang dibacanya itu adalah teks humor, sedangkan “politik”-nya hanya dianggap sebagai tambahan. Jadi, humor yang dibacanya itu adalah humor yang bertema politik, bukan humor yang umum.

*Kedua*, adalah istilah “politik”-nya. Apa yang dimaksud dengan kata “politik” dalam istilah “humor politik”? Apakah artinya cerita tentang peristiwa politik, tokoh politik, hal-hal yang bersangkutan dengan politik, atau yang lainnya? Karena, ada cerita humor politik yang di dalamnya hanya menyebut nama tokoh dengan kata

“anggota dewan”, “jenderal”, atau “pengurus partai”, padahal isinya tidak bercerita tentang politik. Ketidakjelasan seperti inilah yang juga menyebabkan orang menganggap bahwa humor politik di Indonesia sebagai hiburan.

*Ketiga*, adalah bentuknya. Humor politik yang ada di Indonesia lebih banyak yang berupa cerita fiksi, yaitu berupa narasi pendek, deskripsi singkat, dan dialog – seperti halnya lelucon, kisah fiktif dari anggota suatu kolektif, seperti suku, bangsa, golongan, dan ras; atau anekdot, kisah fiktif lucu dari seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada – sehingga memberi kesan bahwa peristiwa yang ada dalam cerita-cerita tersebut hanya berupa khayalan belaka. Padahal, banyak cerita politik non-fiksi lucu yang tokoh dan ceritanya benar-benar nyata, sehingga perhatian orang tidak tertuju pada unsur politik yang ada di dalamnya, tapi pada unsur-unsur lain yang menghiburnya.

## **Bibliografi**

- Attardo, Salvatore. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. New York: Mouton de Gruyter.
- Barbe, Katharina. (1995). *Irony in Context*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Basya'ib, Hamid & Fajar W. Hermawan. (2010). *Ger-geran Bersama Gusdur*. Jakarta: Penerbit Nawas.
- Brewer, Angela. (2007). “Beyond Rocking the Vote: An Analysis of Rhetoric Designed to Motivate Young Voters”. *Unpublished Ph.D. Thesis*. Texas, USA: University of Worth Texas.
- Felicia, N.S. (2009). *Humor Politik Indonesia*. Yogyakarta: Medpress.
- Fildman, Ofer. (2005). *Talking Politic in Japan Today*. United Kingdom: Sussex Academic Press.
- Gilbert, Joanne R. (2004). *Performing Marginality: Humor, Gender, and Culture Critique*. USA: Wayne State University Press.
- Lesmana, Maman. (2009). *Kitab al-Bukhala, Karya Al-Jahiz: Analisis Struktur Teks dan Isi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (Universitas Indonesia).

- Lesmana, Maman. (2010). *Menelusuri Gaya Humor Abunawas Abad VIII dan Abunawas Abad XX*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (Universitas Indonesia).
- Mitchel, Sturat. (2012). "Political Humor and Conspiracy Theories". Tersedia [online] juga dalam <http://EzineArticles.com/> [diakses di Depok, Jawa Barat, Indonesia: 1 Juli 2013].
- Morrall, John. (1983). *Taking Laughter Seriously*. Albany: SUNY (State University of New York) Press.
- Mulyanto, Dedy. (2007). *Gudang Tertawa: 175 Humor Anak*. Jakarta: Gorga Media.
- Rahardi, Kunjana. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ruch, Willibald [ed]. (2007). *The Sense of Humor: Explorations of a Personality Characteristic*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Sudarmo, Darminto M. (2005). *HOT (Humor Orang Terpelajar)*. Jakarta: Kombat Publisher.
- Suprana, Jaya. (2009). *Naskah-naskah Kompas Jaya Suprana*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Tsakona, Villy & Diana Elena Popa [eds]. (2011). *Studies in Political Humor*. Amsterdam: John Benyamin Publishing.



**Kartun dan Humor Politik di Indonesia**  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com), 15/1/2014)

Humor politik merupakan salah satu aspek yang penting dalam bahasa politik. Humor politik bisa berupa lelucon, komedi, satire, atau karikatur yang berisi tentang suatu rezim pemerintahan, sistem dan institusi politik, para politisi atau para pembuat kebijakan. Humor politik kadang-kadang dapat membantu para individu untuk mencurahkan kekecewaan terhadap institusi politik atau para politisi.